

NEUROSAINS PADA *THINK TALK WRITE* (TTW) DALAM MENULIS TEKS PUISI

Aini Ulwi Sifa¹, Dida Firmansyah², Diena San Fauziya³

¹⁻³IKIP Siliwangi

¹ainiulwisifa27@gmail.com, ²dfirmansyah86@gmail.com, ³dienasanf@ikipsiliwangi.ac.id

Abstract

The brain is a hard instrument that is attached to a person. Therefore, the source of human intelligence comes from the working system of the brain. Brain performance is suitable for use in brain-friendly learning activities with a high artistic level. For this reason, the purpose of this study was to determine student responses to the study of poetry text learning using a neuroscience approach through the Think Talk Write method in the digitalization era. This research uses descriptive type in the form of case study research. In analyzing sources or data, applying observation techniques that are guided by student responses during learning activities, as well as student results by the rules, namely choosing the right diction, using figurative language, distinctive image power, containing meaning, alignment of title and content. The results of the study prove that students become more active and can understand theoretically and empirically in learning to write texts first supported by LKPD which can stimulate students in arguing.

Keywords: Poetry, Neurosains, Think Talk Write

Abstrak

Otak merupakan instrumen keras yang melekat pada diri seseorang. Oleh karena itu, sumber kecerdasan manusia berasal dari sistem kerja otak. Kinerja otak cocok dijadikan acuan dalam kegiatan belajar ramah otak dengan level seni yang tinggi. Untuk itu, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui respons siswa terhadap kajian pembelajaran teks puisi dengan menggunakan pendekatan neurosains melalui metode *Think Talk Write* di era digitalisasi. Penelitian ini menggunakan jenis deskriptif dalam bentuk penelitian studi kasus. Dalam menganalisis sumber atau data menerapkan teknik observasi yang berpedoman pada tanggapan siswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung, serta hasil tulisan siswa yang sesuai dengan kaidah yaitu pemilihan diksi yang tepat, penggunaan majas, daya imaji khas, mengandung makna, keselarasan judul dan isi. Hasil penelitian membuktikan bahwa peserta didik menjadi lebih aktif serta mampu memahami puisi secara teoretis dan empiris dalam kegiatan pembelajaran menulis teks puisi terlebih didukung dengan pembaharuan LKPD yang mampu menstimulus peserta didik dalam berargumen.

Kata Kunci: Puisi, Neurosains, *Think Talk Write*

PENDAHULUAN

Sejalan dengan perkembangan zaman, kegiatan pembelajaran mengimbangi setiap proses perubahannya untuk menyesuaikan dengan tuntutan hidup dan pandangan orang terhadap pembelajaran, terlebih di era digitalisasi saat ini. Oleh karena itu, berdasarkan pendapat Rahayu & Firmansyah, (2019) bahwa paradigma Pendidikan Nasional di Abad 21 perlu memunculkan dan menerapkan strategi yang kreatif dalam kegiatan pembelajaran. Hal itu juga berlaku untuk pembelajaran bahasa. Pada hakikatnya bahasa menjadi kebutuhan primer setiap orang, sebab bahasa tidak terlepas dari fungsi utamanya, yakni sebagai sarana berkomunikasi, sarana untuk mengekspresikan pikiran dan perasaan, serta sarana untuk memahami bahasa yang diekspresikan oleh orang lain. Hal ini sejalan dengan pendapat Fauziya, (2016) bahwa dalam proses pembelajaran bahasa, terlebih di lembaga formal seperti sekolah, menulis menjadi salah satu standarkompetensi yang perlu dikuasai oleh siswa, tentunya dengan ketentuan standar

penilaian khusus demi tercapainya tujuan pembelajaran itu sendiri, yaitu memberikan bekal kepada siswa untuk terampil dalam menulis. Pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah meliputi pembelajaran tentang bahasa yang berkaitan dengan kompetensi bahasa (linguistik), kompetensi berbahasa (komunikatif), dan kompetensi bersastra (ekspresif). Karya sastra dijadikan sebagai ladang buah pikiran kreatif yang mampu membangkitkan daya imajinasi manusia. Sebab, media bahasa dijadikan objek dalam karyanya. Salah satu karya sastra dengan pemanfaatan bahasa sebagai medianya adalah puisi.

Puisi merupakan karya sastra yang dihasilkan melalui proses berpikir kreatif manusia yang bersifat imajinatif. Hal ini sejalan dengan pendapat Mukhlis (2018) bahwa karya sastra berupa puisi merupakan ekspresi penyair yang diungkapkan melalui bahasa. Fokus utama dalam membuat karya puisi adalah bahasa. Selanjutnya dipertegas kembali oleh pendapat Syair,dkk (2021) pada dasarnya karya sastra itu adalah mengonstruksikan karya seni dengan menerapkan bahasa sebagai objeknya. Artinya, dalam sebuah karya sastra disajikan puisi dengan menggunakan bahasa-bahasa yang indah, sehingga membuat pembaca tertegun serta tertarik untuk membacanya. Oleh sebab itu, segala unsur seni kesastraan sangat melekat dengan puisi. Adapun pendapat Pradopo (2018) bahwa puisi merupakan sifat, struktur, dan konvensi-konvensi tersendiri yang khusus. Maka dari itu, untuk memahami puisi perlu dimengerti dan dipelajari konvensi-konvensi dan struktur yang membangun puisi tersebut. Hal ini sejalan dengan pendapat Nurul (2019) bahwa puisi merupakan salah satu bentuk fiksi yang mengandung makna tersirat serta mampu memotivasi para pembaca untuk mengetahui lebih dalam arti atau makna tersirat yang tertuang dalam sebuah karya.

Pandangan lain terhadap puisi menurut Maryam (2020) puisi itu adalah kenangan yang paling indah dalam kehidupan manusia, dimana puisi ini berperan sebagai kesatuan yang selaras dari berbagai kejadian yang luar biasa dari bahasa murni dan berbagai proses kehidupan manusia dari segi pengalamannya. Selanjutnya, pendapat dari Asmaranti (2013) puisi itu dijadikan perantara oleh penulis yang mampu mengungkapkan perasaan maupun pemikirannya yang bias dinikmati oleh pembaca atau penikmat kesastraan.

Berdasarkan pendapat dari beberapa ahli, dapat digaris bawahi bahwa puisi merupakan sebuah karya tulis yang diciptakan oleh ide kreatif manusia dengan ketentuan syarat dan makna yang berlaku serta memiliki nilai keindahan dari setiap sudut pandang pembacanya. Keindahan puisi terletak dalam berbagai hal, salah satunya adalah pemilihan diksi yang tepat yang mampu memberikan nuansa indah pada setiap karyanya. Pada proses memilih diksi, tentunya tidak spontan, ada beberapa hal yang harus dilakukan terlebih dahulu. Salah satunya adalah proses berpikir dengan memanfaatkan fungsi otak atau akal sebagai mediumnya.

Proses berpikir manusia tidak akan pernah lepas dari peranan otak, sebab otak merupakan perangkat keras esensi seseorang sebagai manusia. Hal ini sejalan dengan pendapat Said, (2017) bahwa otak berperan sebagai sumber kecerdasan. Oleh sebab itu, otak manusia merupakan sumber terbesar yang memberikan sumbangsih dalam tatanan kehidupan. Otak yang tersimpan kukuh dalam batok kepala tersusun rapi dan kompleks terdiri dari miliaran sel saraf. Otak adalah pusat kontrol ruang tubuh manusia. Maka dari itu peranan neurosains sebagai orientasi baru dalam pendidikan memberikan wajah terbaru dalam tatanan pembelajaran yang menekankan pada optimalisasi fungsi otak manusia. Terlebih, peranan neurosains dalam ilmu bahasa sangat penting, sebab kemampuan mendeskripsikan bahasa dalam persepsi logika analitis merupakan hasil dari kesalingkoneksi anatarsinaps dalam lobus prefrontal cortex yang letaknya di dahi bagian atas. Hubungan antara otak dan karakter

manusia itu adalah kesatuan yang utuh, mustahil apabila bekerja secara masing-masing. Sebab, diketahui bahwa sistem otak manusia itu dibangun oleh enam unsur (*brain system*) yang secara terpadu meregulasi setiap perilaku manusia. Keenam sistem otak tersebut diantaranya cortex prefrontalis, sistem limbik, gyros cingulatus, ganglia basalis, lobus temporalis, dan cerebellum. Keenam sistem otak tersebut memiliki peran penting dalam pengaturan kognisi, afeksi, dan psikomotorik, termasuk IQ, EQ, dan SQ. Semua elemen dalam otak mampu bekerja secara terpadu untuk membina sikap dan perilaku manusia. Oleh sebab itu, meregulasi kinerja otak secara normal mampu menghasilkan fungsi optimal. Sehingga mampu mengontrol perilaku secara sadar dengan melibatkan dimensi emosional dan spiritual. Dengan demikian, Pendidikan ramah otak dapat dijelaskan dalam mekanisme kinerja otak pada tingkat molekuler, terlebih pada keenam sistem otak. Atas dasar inilah neurosains yang disebut ilmu yang menghubungkan antara otak dan pikiran (*brain-mind connection*) atau jiwa dan badan, termasuk hati dan akal (Wathon, 2016).

Kegiatan pembelajaran paripurna tentunya memiliki pola yang telah dirancang sebelumnya oleh tenaga pendidik. Hal ini dilakukan demi tercapainya pembelajaran yang terarah dan menyenangkan. Dalam hal ini memilih metode yang tepat merupakan tantangan tersendiri. Berdasarkan pengalaman mengajar dalam kegiatan PPL selama dua bulan mengajar mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas X SMA Negeri 1 Rongga tahun pelajaran 2021/2022, pada topik pembelajaran menanyakan dan mengungkapkan opini. Peneliti menemukan permasalahan umum yang dihadapi peserta didik dalam kegiatan menulis yang menjadi data awal peneliti melakukan penelitian, diantaranya: (1) peserta didik sulit mendapatkan ide dan cenderung malas ketika ada tugas individu; (2) peserta didik memiliki keterbatasan kosakata, sehingga sulit mengembangkan ide; dan (3) peserta didik sulit mengekspresikan ide kedalam tulisan.

Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti melakukan refleksi terhadap proses pembelajaran menulis yang telah dilakukan selama ini. Hasilnya, peneliti menemukan bahwa metode mengajar yang hanya menggunakan teknik realistik dan diskusi kelompok tidak serta merta membuat peserta didik mampu menulis dengan baik, sebab beberapa peserta didik masih ada yang tampak dominan dan pasif bahkan kurang berinteraksi dengan teman sekelompoknya. Dalam hal ini peneliti menawarkan formula baru untuk mengatasi permasalahan tersebut dengan menggunakan metode *think talk write* (TTW) untuk meningkatkan kemampuan menulis teks puisi. Metode *think talk write* (TTW) mampu memberikan nuansa baru pada pembelajaran ini serta memberikan ruang serta peluang untuk berinteraksi lebih banyak dengan teman kelompoknya, mampu berpikir secara kreatif, serta mampu menulis dan mengembangkan kreativitasnya dari hasil diskusi kedalam bentuk tulisan.

Menurut Siregar (Huda, 2018) *think talk write* (TTW) adalah metode yang memfasilitasi latihan keterampilan menulis opini tersebut dengan lancar. Metode ini mampu memicu peserta didik untuk berpikir, berbicara, dan menulis buah pikiran berdasarkan topik yang dibahasnya. Keunggulan menggunakan metode ini yaitu mempertajam seluruh keterampilan berpikir visual, mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreativitas peserta didik berdasarkan kinerja saraf otaknya. Sejauh ini, penelitian tentang neurosains dalam kegiatan pembelajaran pernah diteliti oleh Jailani, dkk (2021) dalam jurnal sosial dan budaya syar'i tentang "Pengembangan Pembelajaran Al Quran Hadist dengan Pendekatan Akal Bertingkat Ibnu Sina Berbasis Neurosains di Masa Pandemi". Hasil Penelitiannya bahwa pembelajaran berbasis neurosains mampu meningkatkan pemahaman siswa dalam memahami Al Qur'an secara teori tajwid dan praktik dengan tartil. Berlanjut oleh Fitri (2017) dalam jurnal pendidikan tentang

“Metakognitif Pada Proses Belajar Anak dalam Kajian Neurosains” hasil penelitiannya bahwa kemampuan mekognitif anak berkembang sejak usia dua tahun, yaitu ketika anak telah menyadari adanya pikiran dibarengi pengelolaan kontrol kognitif yang mampu mendukung kinerja otak. Mengingat dengan fakta literatur tersebut, maka penelitian ini mencakupi guna dilakukan penelitian lanjutan dengan nuansa yang baru sebagai penyempurnaan basis penelitian pada penelitian terdahulu. Menjadi alternatif terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia (Teks Puisi) di era digitalisasi. Penelitian yang menawarkan aspek konsep grafis pembelajaran teks puisi berbasis neurosains dengan metode *think talk write*.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Hendriana & Afrilianto (Sugiyono, 2014) mendefinisikan penelitian kualitatif ini sebagai situasi sosial dengan tahapan melakukan observasi dan wawancara terlebih dahulu kepada beberapa orang yang dipandang tahu tentang situasi yang akan dikaji. Dalam penelitian kualitatif ini mampu menghasilkan data deskriptif berupa acuan untuk menjelaskan fenomena yang terjadi dalam pembelajaran di sekolah, dengan menerapkan metode ini proses serta hasil menulis teks puisi akan dideskripsikan sesuai dengan situasi yang dialami oleh peserta didik.

Selain itu, instrumen penelitian ini berupa LKPD berbasis neurosains. Dimana sistem kerja otak menjadi media utama dalam setiap kegiatan menulis puisi. Ketika hendak mengumpulkan data, diperlukan pengamatan terlebih dahulu, yaitu berupa observasi dan melakukan interaksi langsung antara peneliti dengan peserta didik. Teori dalam penelitian ini berdasarkan dasar atau *grounded theory*. Teknik analisis data menggunakan analisis fenomenologi dalam rangka menarik simpulan berdasarkan data yang didapatkan dan berlandaskan pada tujuan awal penelitian. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini berupa hasil tulisan siswa dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran berbasis neurosains merupakan sebuah kegiatan pembelajaran yang berasaskan pada sistem kerja saraf otak. Said & Rahayu (2017) menyatakan bahwa kecerdasan saling berkaitan dan bersinergi dalam alur antar neuron pada otak manusia yang dibentuk selama proses belajar dan proses pengalaman hidup. Menurutnya, hal ini menjadi struktur teori kecerdasan pada manusia yang saling terkait antara kreativitas, kepemimpinan, tanggung jawab, profesionalitas, dan beragam bentuk seni lainnya.

Lebih lanjut, Said & Rahayu (2017) mengemukakan bahwa belajar dengan menggunakan otak sesungguhnya adalah bagaimana belajar cara belajar. Praktiknya adalah bagaimana guru mengajar siswa sama dengan cara mereka belajar. Strategi mengajar yang disenangi siswa adalah representasi belajar sesuai cara kerja otak. Untuk memainkan seni mengajar level tinggi, hal pertama yang perlu dinetralisasi oleh guru adalah keaktifan otak reptil. Said & Rahayu (Mclean, 2017) membagi otak menjadi tiga bagian: otak reptil, otak mamalia, dan otak neokorteks.

Peranan otak reptil sebagai mesin yang mengatur reaksi seseorang terhadap bahaya dan ketidaknyamanan. Apabila tanggapan otak reptil aktif, maka siswa tidak akan bisa berpikir, sebab ada ketidaknyamanan yang ditimbulkan oleh pengajar. Oleh karena itu, selaku tenaga pendidik harus pandai dalam memahami pentingnya mengajar ramah otak.

Kehadiran transdisiplin ilmu pengetahuan berbasis neurosains ini saling terkoneksi dengan beberapa sudut pandang keilmuan, salah satunya dengan pemikiran ilmuan muslim, yaitu Ibnu Sina, yang dikenal sebagai tokoh ilmuan yang kerap dikenal dengan konsep pendidikannya, yaitu tentang konsep akal bertingkat yang ada pada diri manusia. Dimana implikasi dari penggunaan akal atau otak ini sangat berpengaruh pada pembelajaran terlebih Bahasa Indonesia serta mampu mengembangkan materi-materi atau informasi dalam otak diolah menjadi gagasan yang bagus dan kreatif. Kolaborasi antara metode *think talk write* dengan neurosains ini akan disesuaikan dengan materi teks puisi dalam memperoleh respons siswa selama kegiatan pembelajaran melalui pengembangan LKPD.

Think

Pada tahap awal atau berpikir, guru menyajikan sebuah teks puisi guna menstimulus sel saraf peserta didik yakni dengan melakukan kegiatan membaca sekaligus menganalisisnya.



Gambar 1.
Menganalisis Unsur Pembangun Puisi

Pada gambar 1, telah terpampang sajak karya Heri Isnaini berjudul “Bersamamu Ketika Senja” yang harus ditelaah oleh siswa. Adapun hal-hal yang harus diperhatikan pada puisi tersebut diantaranya imaji, nada, diksi, majas, dan amanat.

Beberapa siswa kurang memahami petunjuk yang telah disajikan dalam LKPD berbasis neurosains. Salah satunya dalam mengisi kolom nada, dimana seharusnya diisi dengan unsur yang melekat pada puisi. Sebaliknya siswa menjawab kolom tersebut dengan istilah yang berkaitan dengan musik. Hal tersebut bisa jadi disebabkan kurang fokusnya siswa pada saat guru memaparkan materi, sehingga terjadi kekeliruan, maupun kurang memahami maksud yang diperintahkan dalam LKPD, tapi lebih memilih untuk tidak bertanya. Meski begitu, kebanyakan siswa menjawab sesuai dengan arahan dan petunjuk yang telah guru paparkan dan sediakan.

Talk

Pada tahap kedua, peserta didik diberikan tantangan oleh guru berupa menabung kosakata. Di bagian ini siswa diarahkan untuk mengklasifikasikan diksi dengan ketentuan yang telah ditentukan dalam LKPD berbasis neurosains.



Gambar 2.
Mengklasifikasikan Diksi

Apabila masing-masing dari peserta didik telah membentuk kelompoknya, maka langkah berikutnya setiap siswa mulai melakukan interaksi dengan membicarakan hal apa saja yang ada dalam pikirannya. Berdasarkan data yang diperoleh setiap siswa menghasilkan pembicaraan yang beragam. Mulai dari pembahasan tentang pembelajaran puisi yang berlangsung, sejarah tokoh terkemuka, bahkan pembahasan mengenai hal-hal yang patut diperhatikan dalam wawancara, dan lain sebagainya.

Penggunaan strategi nama peran terhadap siswa ini bertujuan untuk menerapkan betapa pentingnya peranan kerja otak dalam menyimpan suatu memori. Sebab, belajar hingga tahapan mampu menyimpan materi dalam arsip memori mampu mengakselerasi terjadinya plastisitas pada otak. Artinya, para peserta didik memiliki kemampuan dalam menyesuaikan diri dengan keadaan maupun situasi yang baru. Singkatnya mampu beradaptasi dengan cepat.

Write

Kegiatan pembelajaran di tahap ini merupakan puncak dari penerapan neurosains dalam metode *Think Talk Write*. Respons siswa di tahap kegiatan menulis puisi bisa dikategorikan sangat tanggap. Hal ini dikarenakan adanya keleluasaan bagi siswa dalam menulis teks puisi, yaitu dengan mencermati sekaligus memilih gambar yang ada pada LKPD sesuai dengan keinginannya masing-masing.



Gambar 3.

Menulis Puisi dengan Memerhatikan Unsur Pembangunnya

Dengan adanya beberapa gambar yang terpampang di LKPD masing-masing siswa tidak khawatir kehabisan ide dalam menuangkan gagasan kreatifnya dalam bentuk menulis teks puisi. Sebaliknya, siswa mampu mengekspresikan setiap idenya dengan sangat indah dan sesuai dengan kaidah yang ditentukan. Hal ini menunjukkan keefektifan proses pembelajaran dari hasil kolaborasi neurosains dan metode *think talk write*.

SIMPULAN

Berdasarkan temuan dan hasil pembelajaran menulis teks puisi berbasis neurosains dalam *think talk write* yang telah dilakukan, dapat ditarik simpulan, bahwa neurosains pada *think talk write* dalam menulis teks puisi sangat efektif dalam kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia baik secara teoritik maupun empirik. Pelaksanaan pembelajaran berbasis neurosains mampu memunculkan motivasi belajar yang tinggi serta dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis teks puisi. Hal ini terbukti dengan respons siswa pada saat proses pembelajaran dan antusiasnya dalam melengkapi LKPD.

Dalam komponen pokok belajar yaitu memahami dengan daya ingat yang baik, memunculkan rasa ingin tahu, mampu menganalisis serta menghasilkan suatu produk karya hasil belajar yang maksimal dapat diraih dengan melibatkan semua unsur pancaindra melalui aktivitas membaca dan menulis dengan menggunakan otak sebagai media utamanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Asmaranti, W., & Pratama, G. S. (2013). Dengan Pendekatan Saintifik Berbasis Pendidikan. *Prosiding Seminar Nasional Etnomatnesia*, 639-646.
- Fauziya, D. S. (2016). Pembelajaran Kooperatif Melalui Teknik Duti-Duta Dalam Meningkatkan Kemampuan Menulis Argumentasi. *Riksa Bahasa*, 2(2), 159–167.
- Fitri, R. (2017). Metakognitif pada Proses Belajar Anak dalam Kajian Neurosains. *Jurnal Pendidikan (Teori dan Praktik)*.
- Hendriana, H., & Afrilianto, M. (2014). *Panduan bagi Guru Penelitian Tindakan Kelas suatu Karya Tulis Ilmiah*. Bandung: PT. Refika Aditama
- Jailani, M., Suyadi, S., & Muallimah, M. (2021). Pengembangan Pembelajaran Alquran Hadis dengan Pendekatan Akal Bertingkat Ibnu Sina Di SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta Berbasis Neurosains: Di Masa Pandemi Covid-19. *SALAM: Jurnal Sosial dan Budaya Syar-i*,
- Maryam, S., Sobari, T., & Nurhayati, E. (2020). Analisis puisi “mesin riwayat” karya heri isnaini dengan pendekatan semiotika, *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*.
- Mukhlis, A. (2018). Pengayaan Sastra Di SMA. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 19(1), 54–60.
- Nurul, P., Putri, A., Puspitasari, T., & Permana, I. (2019). Analisis Puisi Heri Isnaini "Prangko". *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. 2, 365–370.
- Rachmat Djoko Pradopo. (2018). Pengkajian Puisi. *Gadjah Mada University Press*.
- Rahayu, G. D. S., & Firmansyah, D. (2019). Pengembangan Pembelajaran Inovatif Berbasis Pendampingan Bagi Guru Sekolah Dasar. *Abdimas Siliwangi*, 1(1).
- Said, A., & Rahayu, D. R. (2017). *Revolusi Mengajar Berbasis Neurosains* (ke 1). Jakarta: Kencana.
- Sari Siregar, E. (2018). Penerapan Strategi Pembelajaran Think Talk Write (TTW) dalam Meningkatkan Keterampilan Menulis Teks Eksposisi Analitis pada Peserta Didik. *Journal of Education Action Research*, 2(3), 285.
- Syair, B., Karya, A., Chauchane, A., Karim, M. A., Sunan, U. I. N., & Yogyakarta, K. (2021). *Nady Al-Adab: Jurnal Bahasa Arab* (200), 69–83.
- Wathon, A. (2016). Neurosains Dalam Pendidikan Aminul Wathon. *Jurnal Lentera: Kajian Keagamaan, Keilmuan dan Teknologi*, 136–145.